

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan dipengaruhi oleh arus globalisasi, maka kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan. Hal itu bertujuan untuk mampu bersaing seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi. Hal yang utama yang harus diperhatikan yaitu dengan membangun kemampuan peserta didik terutama kemampuan akan matematika.

Menurut Irawan (2015) matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Jadi, perkembangan matematika dari tahun ketahun terus meningkat sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini menyebabkan manusia didorong untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Siswono (2013) menambahkan kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menghadapi masalah sehari-hari yang semakin kompleks sehingga keterbatasan sumber daya alam, peningkatan jumlah penduduk, perkembangan teknologi dan informasi, melimpahnya limbah industri, dan globalisasi ekonomi menuntut generasi masa depan untuk berubah semakin berpikir dan bertindak kreatif.

Menurut Siswono (2018: 2) pembelajaran matematika di kelas masih banyak yang menekankan pemahaman peserta didik tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatif. Peserta tidak diberikan

kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. Dengan demikian, peserta didik tidak dapat mengembangkan kreatifnya. Padahal pentingnya pengembangan kreativitas pada matematika juga terdapat pada Kurikulum 2013. Hal ini terbukti dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 dalam Kurikulum 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif. Jadi, salah satu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang harus dimiliki siswa yaitu memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Moma (2015:30) berpikir kreatif dalam matematika dapat dipandang sebagai orientasi atau disposisi tentang instruksi matematis, termasuk tugas penemuan dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut dapat membawa siswa mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dalam matematika. Selain itu, menurut Siswono (2018: 3) kemampuan berpikir kreatif diperlukan dalam menghadapi masalah sehari-hari. Hal tersebut disebabkan perkembangan teknologi dan informasi yang tidak lepas dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Pada salah satu tujuan Kurikulum 2013 juga menekankan pada kreativitas dijelaskan bahwa tujuan kurikulum tersebut adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Menurut Florentina & Leonard (2017: 97) kreativitas yang dimiliki setiap individu amatlah penting untuk dikembangkan guna menemukan inovasi-inovasi baru. Kemampuan bersaing yang dimiliki setiap individu sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas yang dimilikinya. Florentina & Leonard (2017:97) menambahkan bahwa dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru-guru saat ini (*Teacher Centered*), mutu pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang memuaskan jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini dapat dilihat dari temuan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara yang disurvei dengan skor rata-rata kemampuan matematika peserta didik di Indonesia yaitu 490, skor tersebut masih dibawah rata-rata internasional yaitu 496 (OECD 2015). Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi matematik peserta didik seperti berpikir kreatif masih rendah.

Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 14 Palembang, bahwa guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Peserta tidak diberikan kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. Dengan demikian, peserta didik tidak dapat mengembangkan kreativitas masing-masing siswa.

Selain itu menurut Siswono (2018: 5) bahwa pada kenyataan di lapangan, perangkat pembelajaran yang menekankan berpikir kreatif dalam matematika tidak tersedia. Hal tersebut membuat peserta didik sulit untuk menunjukkan keterampilannya dalam berpikir kreatif. Siswono (2018: 5)

menambahkan bahwa buku siswa atau LKS yang ada cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberikan kebebasan peserta didik berpikir secara mandiri dan kreatif. Oleh karena itu, semua bidang atau mata pelajaran termasuk matematika perlu mengembangkan model maupun strategi pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematika siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru akan mempengaruhi proses belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Menurut Fathurrohman (2015:69) bahwa *group investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Slavin (2008: 215-216) menambahkan bahwa *group investigation* sesuai untuk proyek-proyek studi yang

terintegrasi yang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi yang berhubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek.

Selain itu, menurut Fathurrohman (2015: 69) model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, serta keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Prinsip model investigasi kelompok ini menempatkan guru sebagai fasilitator, sehingga siswa tidak hanya mendengarkan guru memberikan teori, tetapi bisa belajar mandiri, bukan berarti guru diam saja, tetapi membimbing siswa yang kurang mengerti. Hal lain ditegaskan Rusman (2011: 222) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Jadi, dengan model investigasi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif karena siswa dapat mengembangkan ide-ide yang diperoleh dari penyelidikan.

Penelitian pengaruh model pembelajaran *group investigation* terhadap berpikir kreatif juga pernah dilakukan oleh Asep Taufik Hidayat (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Bangun Datar”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dari hasil perhitungan *N-gain*, didapatkan bahwa peningkatan rata-rata di kelompok eksperimen mencapai 0,60 sedangkan untuk kelompok kontrol mencapai 0,31. Setelah nilai *N-gain* didapatkan kemudian dianalisis dengan uji statistik

disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik secara signifikan dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selain itu penelitian oleh Umar Soleh, Ferry Ferdianto dan Setiyani dengan judul “Korelasi Model Group Investigation dengan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Pemecahan Masalah”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tersebut maka diperoleh simpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *group investigation* secara keseluruhan berada pada kategori yang baik, hal itu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa dari tiga pertemuan yaitu sebesar 65,60%. Selain itu, terdapat korelasi antara model *group investigation* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang ditandai dengan besarnya nilai koefisien korelasi antara aktivitas siswa dengan kemampuan berpikir kreatif sebesar 0,70.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa?”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, antara lain yaitu:

#### 1. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang digunakan.

#### 2. Bagi Guru

Mendorong untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional dapat dikakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang diharapkan dapat meningkatkan berpikir kreatif matematis siswa.

#### 3. Bagi Sekolah

Bagi seluruh guru mata pelajaran dan kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan

mutu sekolah dan perbaikan pada pembelajaran matematika. Pembelajaran yang selama ini dilakukan secara konvensional saja dapat dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

#### 4. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap berpikir kreatif matematis siswa. Dan juga dapat menambah pengalaman bagi peneliti.

#### 5. Bagi Peneliti Lain

Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian.